



## **PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA SERTA TANTANGAN DI DALAMNYA**

Inatsa Dzikraa Ramadhan Siregar<sup>1</sup>, Sri Suparwi<sup>2</sup>  
Psikologi, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia<sup>1,2</sup>  
[inatsadzikraa18@gmail.com](mailto:inatsadzikraa18@gmail.com)<sup>1</sup> [sri97suparwi@gmail.com](mailto:sri97suparwi@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan adalah hak yang wajib diberikan kepada setiap anak. Di Indonesia, masih terdapat banyak kekhawatiran mengenai pendidikan, terutama mengenai tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh pendidikan yang sesuai. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Indonesia meluncurkan program pendidikan inklusif. Program inklusif adalah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus yang di mana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang dilaksanakan oleh lembaga bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sekolah inklusi yang terdapat di Indonesia sudah menjadi wadah yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus menjalani pendidikan selayaknya anak normal atau malah menimbulkan berbagai masalah baru bagi anak berkebutuhan khusus yang dapat menjadi penghabat dalam tumbuh kembangnya.

**Kata Kunci:** Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

### **PENDAHULUAN**

Sekolah layanan inklusi adalah menjadi sebuah wadah bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal. Dalam program yang tertera di sekolah inklusi, anak-anak berkebutuhan khusus dapat sekolah bersama dengan anak reguler di sekolah umum, sehingga diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri dan akhirnya mereka dapat belajar untuk mandiri. Sebaliknya, anak-anak normal akan terbiasa serta belajar untuk toleransi antar sesama manusia.

Pendidikan inklusi merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus yang di mana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang dilaksanakan oleh lembaga bersangkutan.

Secara khusus, pendidikan inklusif diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan sekolah mampu memberikan layanan pendidikan kepada semua anak tanpa memandang perbedaan (Puryanti & Harmanto, 2016).

Program inklusi ini diadakan agar anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lainnya dapat menyatu dalam suatu kelas menjadi siswa reguler. Selain itu program ini akan

membantu orang tua yang mempunyai anak-anak dengan kebutuhan khusus agar dapat lebih memaksimalkan potensinya baik dari segi sosial, emosional, fisik, kognitif, maupun kemandiriannya dalam beradaptasi dengan lingkungan anak-anak lainnya.

Sekolah inklusi memberikan banyak manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, yang dimana siswa berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan potensi terbaiknya bersama dengan siswa normal. Selain itu, pelaksanaan aktivitas belajar mengajar bersama siswa normal dapat menghilangkan stigma negatif masyarakat bahwa siswa berkebutuhan khusus selama ini seringkali dikucilkan karena keterbatasannya (Emawati, 2008).

Namun, walaupun sekolah layanan inklusi memberikan banyak manfaat bagi siswa, tidak sedikit ahli pendidikan yang mengkritisi pelaksanaan sekolah model pendidikan inklusi ini. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang terdapat di Indonesia, para guru cenderung belum mampu bersikap aktif dan ramah pada semua siswa. Hal ini seringkali menciptakan kekecewaan dari orangtua, dan siswa yang berkebutuhan khusus malah menjadi bahan ejekan oleh siswa reguler. Hal ini akhirnya membuat siswa berkebutuhan khusus rentan mengalami *bullying* oleh siswa reguler di sekolah (Sunaryo, 2009).

Jaminan perlindungan bagi anak diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Namun, seolah telah menjadi hal yang umum apabila terjadi kasus-kasus pelanggaran hak asasi anak di sekolah. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah perilaku dan ucapan yang mengarah kepada *bullying*. *Bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif dan kasar yang bersifat disengaja dengan tujuan menyerang, menyakiti dan/atau memberikan rasa ketidaknyamanan kepada korban, entah secara fisik, psikologis, sosial, maupun verbal demi keuntungan serta kepuasan pelaku *bullying* (Hidayati & Idhartono, 2023).

Pelaku *bullying* biasanya berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi, seperti anak-anak yang lebih besar, lebih kuat, atau dianggap populer sehingga dapat merasa berkuasa dan menyalahgunakan posisinya (Fauzan et al., 2021). *Bullying* yang sering dinampakkan di sekolah adalah bentuk intimidasi, pemalakan, pengucilan diri, diskriminasi, cemoohan, kekerasan fisik, dan lainnya yang mengakibatkan trauma pada psikologis maupun fisik anak sehingga terjadi penurunan pada motivasi dan hasil belajarnya.

Kasus *bullying* yang seringkali terjadi di sekolah juga berdampak pada proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. *Bullying* mengakibatkan anak menjadi terganggu dan tidak nyaman berada di sekolah. Dampak yang muncul salah satunya adalah anak menjadi tidak mampu untuk belajar dengan maksimal di sekolah sehingga tujuan pembelajaranpun sulit tercapai dengan baik (Damayanto et al., 2020).

Adanya penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia yang kini menyatukan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dalam suatu lingkungan pembelajaran membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah studi literatur mengenai dampak dari sekolah inklusi yang diangan- angankan akan membawa dampak positif kepada banyak pihak atau malah sebaliknya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam membuat artikel jurnal ini yaitu literature review yang



bersumber dari beberapa artikel jurnal. Artikel diperoleh dari Google Scholar dan dengan menginput kata kunci kombinasi “*bullying*” dan “inklusi” dan “anak berkebutuhan khusus”. Artikel yang diambil adalah dengan rentang waktu artikel yang dipublikasikan pada 10 tahun terakhir. Proses seleksi artikel didasarkan pada 5 tahapan yaitu: 1) mencari literatur yang relevan,

2) melakukan evaluasi terhadap sumber literatur, 3) mengidentifikasi tema dan kesenjangan teori dengan temuan di lapangan, 4) menyusun struktur garis besar, 5) menyusun hasil dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat beberapa alasan mengapa orang tua memutuskan untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah inklusi. Hal tersebut dikarenakan adanya perspektif positif dari para orang tua

terhadap sekolah inklusi. Melihat adanya perkembangan anak mereka di lingkungan sekolah inklusif yang cenderung memiliki pandangan positif. Mereka percaya bahwasanya sekolah inklusi menyediakan lingkungan yang terbuka bagi anak-anak, sehingga dapat berinteraksi, bermain, dan belajar dengan teman sebayanya yang mendorong perkembangan keterampilan sosial yang penting bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh para guru yang ada di sekolah inklusi dapat membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam mengatasi tantangan belajar serta meningkatkan kepercayaan diri (Qistan & Swandi, 2024).

Pendidikan inklusif memberikan peluang yang sangat besar terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, dimana mereka dapat untuk saling berinteraksi dengan teman-teman sebaya, utamanya dalam lingkungan pendidikan. Interaksi sosial merupakan salah satu hal penting untuk dilakukan pada anak dengan kebutuhan khusus. Interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya akan mengembangkan potensi dalam diri anak yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya adalah kemampuan bahasa dan berbicara (Wibowo & Suyadi, 2021). Anak berkebutuhan khusus masih memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, hanya saja seringkali mereka tidak bisa fokus dengan hal yang sedang dibicarakan (Aininnayah, et al., 2019).

Nuriza (2023) menyebutkan bahwa interaksi di sekolah inklusif sangat membantu anak berkebutuhan khusus yang kesulitan dalam berkomunikasi. Beberapa contoh diantaranya yaitu saling berbicara dan mengobrol, menerjemahkan arti dan memperjelas isyarat yang diberikan, bermain dengan teman sebaya, serta memahami dan menerima kondisi satu sama lain. Sehingga, lingkungan inklusif dapat memberikan anak berkebutuhan khusus kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial, memperluas jaringan pertemanan dan merasa lebih dihargai dan diterima.

Sekolah inklusif pastinya menyediakan berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk menstimulasi kemampuan anak-anak, baik dalam bidang akademis maupun non akademis yang terstruktur untuk menjawab kebutuhan unik setiap individu. Hal tersebut menyebabkan anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan akademis maupun non- akademis di lingkungan sekolahnya yang memainkan peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Optimalisasi tersebut bukan hanya berkontribusi terhadap peningkatan potensi anak yang didasarkan pada kesetaraan



kesempatan, melainkan pemberian dukungan yang tepat bagi perkembangan signifikan pada anak dalam berbagai aspek kehidupan.

Guru di sekolah inklusif banyak membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus, utamanya ketika terjadi sesuatu hal terhadap mereka. Dukungan tersebut dianggap suatu hal yang sangat penting karena dapat membantu perkembangan akademis maupun emosional anak-anak berkebutuhan khusus dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Dukungan guru dalam pendidikan inklusif menjadi kunci utama yang membawa keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Qistan & Swandi, 2024).

Guru yang berada di sekolah inklusi tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Para guru juga tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai pendamping dan fasilitator yang memahami kebutuhan individu setiap siswa. Pendekatan guru dalam pendidikan inklusif mencakup dukungan akademis, sosial, dan emosional, yang nyatanya telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan anak-anak berkebutuhan khusus (Arista, dkk., 2022).

Walaupun terdapat banyak manfaat dari sekolah inklusi, turut hadir juga beberapa hal yang masih menjadi masalah ketika sekolah inklusi diperkenalkan. Masalah yang paling sering terdapat di sekolah inklusi adalah *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus. Menurut Pradipta (2019) *Bullying* memiliki tiga aspek yaitu fisik, verbal, dan mental/psikologis. *Bullying* secara fisik merupakan tindakan menyakiti yang melibatkan kontak fisik dan tampak secara kasat mata, misalnya memukul, mencubit, menjewer, menjambak, meludahi, menampar. *Bullying* secara verbal merupakan tindakan menyakiti seseorang melalui perkataan, misalnya membentak, memaki, memfitnah, mengolok-olok. *Bullying* secara mental/psikologis merupakan tindakan menyakiti yang memiliki dampak pada mental atau psikologis korban, seperti memandang sinis, menghindari/menjauhi, ataupun melakukan teror melalui media sosial.

Bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah inklusi biasanya dalam bentuk verbal, fisik, dan mental atau psikologis. *Bullying* dalam bentuk verbal seperti mengejek teman, memanggil teman dengan sebutan tertentu, membentak, dan mengancam. *Bullying* secara fisik seperti memukul, pengeroyokan, dan menyentuh teman perempuan. *Bullying* secara mental atau psikologis berupa tidak mau bermain bersama anak tertentu, tidak mau belajar bersama dengan anak tertentu, menyembunyikan barang, memaksa teman untuk melakukan sesuatu hal, dan meminta uang.

Penyebab dari *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah inklusi antara lain adalah *sensory*, *attention*, *escape*, dan *tangible*. *Sensory* contohnya beberapa peserta didik yang melakukan *bullying* karena ada rasa senang yang muncul dalam diri mereka. *Attention* dikarenakan anak mencari perhatian dari teman atau dari pendidik. *Escape* seperti peserta didik ingin menghindari dari tugas atau kegiatan pembelajaran. Sedangkan *tangible* seperti menginginkan uang dari temannya.

Selain itu, banyak dari para guru yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk membimbing maupun mengajarkan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Masih banyak guru belum terbiasa untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan individual siswa, khususnya pada anak berkebutuhan khusus, walaupun banyak dari



para guru yang telah berusaha semaksimal mungkin.

Kurangnya kemampuan dan pengetahuan yang disebabkan karena minimnya pelatihan yang didapatkan oleh guru mengenai cara mengajar pada setting inklusif, sehingga guru menjadi kurang siap dalam menerima dan mengajar anak berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu tantangan. Kurangnya pelatihan yang diterima guru yang mengajar di sekolah inklusi, bahkan memunculkan keterbatasan pada guru untuk menerima anak dengan disabilitas tertentu (Qistan & Swandi, 2024).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi semua anak, entah anak berkebutuhan khusus ataupun anak normal. Tujuan utama diadakannya sekolah inklusi adalah agar anak berkebutuhan khusus dan anak normal bisa menyatu dalam suatu lingkungan pendidikan yang sama. Sekolah inklusi juga menjadi wadah bagi anak berkebutuhan khusus melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Interaksi sosial merupakan salah satu hal penting untuk dilakukan pada anak dengan kebutuhan khusus. Interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya akan mengembangkan potensi dalam diri anak yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya adalah kemampuan bahasa dan berbicara.

Walaupun terdapat banyak manfaat dari hadirnya sekolah inklusi, ada beberapa hal yang masih menjadi masalah ketika sekolah inklusi diperkenalkan. Masalah yang paling sering terdapat

di sekolah inklusi adalah *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain *bullying*, ketidaksiapan para guru dalam memiliki keterampilan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi juga masih menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi.

### **Saran**

Sekolah inklusi menjadi sebuah terobosan baru bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapat pendidikan selayaknya anak-anak normal, namun dibalik itu semua masih terdapat berbagai masalah serius seperti *bullying* dan guru yang kurang kompeten. Untuk mencegah munculnya tindakan *bullying* pada anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah diperlukannya peran dari semua pihak baik lembaga pendidikan, tenaga pendidik serta masyarakat luas untuk mengawasi dan dapat mencegah terjadinya tindakan *bullying* tersebut terjadi secara terus-menerus. Serta diperlukannya edukasi kepada para guru yang berada di sekolah inklusi agar dapat membangun kesiapan yang matang saat mengajar anak berkebutuhan khusus yang berada di lingkungan sekolah inklusi tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi komunikasi anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 48-52.
- Arista, E. N., Istiningsih, S., & Safruddin, S. (2022). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran berbasis literasi numerasi di sekolah inklusi SDN 1 Sangkawana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2453-2459.



- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ortopedagogia*, 104.
- Emawati. (2008). Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 25-35.
- Fauzan, A. R., Amalia, F., Putri, I. F., Dzikra, M. N. A., & Syah, R. A. (2021). Pemahaman Mengenai Bullying dan Pencegahannya, 1–15.
- Hidayati, N., & Idhartono, A. R. (2023). Peran Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi X di Surabaya. *Devosi jurnal teknologi pembelajaran*, 36.
- Nuriza, K. I. (2023). Interaksi sosial antara siswa reguler dengan berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar (Studi kasus di MIT Ar-Roihan Lawang–Malang). *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 342-349.
- Pradipta, R. F., Surahman, E., & Ummahh, U. S. (2019). pemberdayaan siswa berkebutuhan khusus dalam mengakses open access system untuk meningkatkan capability learner. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 62-67.
- Puryanti, Y. A., & Harmanto. (2016). Strategi Sekolah Layanan Inklusi Dalam Mengatasi Bullying Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1547-1548.
- Qistan, R. R., & Swandi, N. L. (2024). Perspektif Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi: Temuan dari Tinjauan Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1262-1265.
- Sunaryo. 2009. Manajemen Pendidikan Inklusif. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wibowo, G. V., & Suyadi, S. (2021). Penerapan permainan bahasa guessing games berbasis powerpoint dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7-18.